

# **WISATA EDUKASI RUMAH SUTERA DI WAJO**

SKRIPSI PERANCANGAN  
TUGAS AKHIR – 477D5136  
PERIODE II

OLEH :

APRYLIAWAN

D511 14 021



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2021**

# **WISATA EDUKASI RUMAH SUTERA DI WAJO**

SKRIPSI PERANCANGAN  
TUGAS AKHIR – 477D5136  
PERIODE II

OLEH :

APRYLIAWAN

D511 14 021



**DEPARTEMEN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
GOWA  
2021**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**WISATA EDUKASI RUMAH SUTERA DI WAJO**

Disusun dan diajukan oleh

**Apryliawan**  
**D511 14 021**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 11 Oktober 2021

Menyetujui

Pembimbing I



**Dr. Ir. Syarif Beddu, MT**  
NIP. 19580325 198601 1 001

Pembimbing II



**Rahmi Amin Ishak, ST., MT**  
NIP. 19760314 200212 2 005

Mengetahui

Ketua Program Studi Arsitektur



**Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.**  
NIP. 19690612 199802 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apyliawan  
NIM : D511 14 021  
Program Studi : S1 Teknik Arsitektur

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau tidak dapat dibuktikan sebagai atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 12 September 2021

Yang menyatakan,



Apyliawan

## KATA PENGANTAR



Al-hamdu lillahi rabbil 'alamin,

Segala puji penulis panjatkan kehadiran Allah Subhanahu wa Ta'ala, atas segala taufiq, hidayah serta inayahnya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arsitektur. Shalawat dan salam juga penulis curahkan kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, kepada keluarga dan sahabatnya, serta orang – orang yang mengikuti risalahnya hingga akhir zaman.

skripsi ini disusun sejak tahun 2020 hingga tahun 2021 berjudul "Wisata Edukasi Rumah Sutera Di Wajo". Pada halaman ini, Ijinkan saya mengenang dan menulis beberapa nama sebagai ungkapan rasa terima kasih karena telah berkontribusi besar dalam perjalanan saya dalam meraih gelar Sarjana Arsitektur:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Hatta dan Ibu Sumiati, kepada adik saya Julian Azhar, serta para kerabat keluarga yang luarbiasa. Yang selalu ada dan mendukung penulis dalam segala kondisi.
2. Dosen-Dosen Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanudin, khususnya Bapak Dr. H. *Edward Syarif* ST. MT selaku Ketua Departemen yang selalu bersikap ramah dan mengayomi mahasiswanya. Dosen-Dosen Labo Perancangan, Bapak Dr. Ir. Syarif Beddu, MT, Bapak Ir. Syavir Latif, MT, Ibu Rahmi Amin Ishak, ST. MT, Ibu Dr. Eng. Dahniar, ST. MT, khususnya Ibu Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, MSi selaku Kepala Labo, yang sejak awal me-masuki Workshop selalu menyemangati, memberi motivasi, mencari ketika tidak ada kabar, serta mendampingi Mahasiswa labo dalam memper-juangkan gelar Sarjana Arsitektur.
3. Dosen Pendamping Akademik saya Ibu Dr. Ir. Nurul Bangsawan, MT.
4. *Dosen Pembimbing skripsi saya* Bapak Dr. Ir. Syarif Beddu, MT *dan Ibu Rahmi Amin Ishak, ST. MT* yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan dukungan selama proses penyusunan hingga selesai-nya skripsi ini.

5. Terima kasih kepada Pak John, Ibu Anti, serta para staff departemen yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi departemen.
6. Keluarga besar Ikatan Keluarga Mahasiswa Bidikmisi Universitas Hasanuddin (IKAB UNHAS).
7. Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (OKFT-UH) dan Himpunan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (HMA FT-UH).
8. Keluarga Sakinah MAPALA 09 SMFT-UH.
9. Keluarga besar TEKNIK 2014
10. Keluarga besar ARSITEKTUR 2014
11. KOLMEK GALAXY
12. 12 orang terakhir dari Arsitektur 2014
13. Dan Anda yang sedang membaca skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Atas segala bantuan, dorongan, dan jerih payah dari semua pihak yang terkait semoga mendapatkan balasan yang lebih dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Makassar, 10 September 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
ABSTRAK.....	xi
ABSTRACT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
1. Non-Arsitektural .....	3
2. Arsitektural.....	4
C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan.....	4
1. Tujuan .....	4
2. Sasaran .....	4
D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan .....	5
1. Batasan masalah .....	5
2. Lingkup pembahasan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Terhadap Sutera .....	6
1. Ulat Sutera.....	6
2. Budidaya Ulat Sutera.....	7
B. Tinjauan Terhadap Sutera di Wajo .....	16
1. Perkembangan Kain Sutera di Wajo.....	16
2. Lipa sabbe .....	17
C. Tinjauan Terhadap Wisata.....	26
3. Definisi Wisata.....	26
4. Wisatawan .....	27
5. Jenis-jenis Pariwisata .....	29

6.	Bentuk- bentuk Wisata .....	30
7.	Objek dan Daya Tarik Wisata .....	33
8.	Tujuan Wisata .....	34
9.	Strategi Pengembangan Pariwisata.....	35
D.	Tinjauan Terhadap Edukasi.....	36
1.	Definisi Edukasi .....	36
2.	Macam – Macam Edukasi .....	37
E.	Tinjauan Terhadap Wisata Edukasi .....	39
F.	Studi Komparasi Fasilitas Sejenis .....	40
1.	Rumah Sutera Ciapus Bogor .....	40
2.	Agrowisata Sutera Sari Segara .....	42
<b>BAB III METODE PERANCANGAN .....</b>		<b>46</b>
A.	Jenis Pembahasan .....	46
C.	Pengumpulan Data .....	46
1.	Studi Pustaka.....	46
2.	Studi Literatur .....	46
3.	Studi Lapangan.....	47
D.	Analisis Data .....	47
E.	Sistematika Pembahasan .....	47
F.	Kerangka Berpikir.....	49
<b>BAB IV TINJAUAN KHUSUS WISATA EDUKASI RUMAH SUTERA DI WAJO ..50</b>		
A.	Tinjauan Lokasi.....	50
1.	Kondisi Fisik Kabupaten Wajo.....	50
2.	Kondisi Non Fisik Kabupaten Wajo.....	51
B.	Wisata Edukasi Rumah Sutera .....	54
1.	Pengertian Wisata Edukasi Rumah Sutera.....	54
2.	Fungsi Wisata Edukasi Rumah Sutera.....	55
3.	Dasar Pertimbangan Perancangan Wisata Edukasi Rumah Sutera .....	56
C.	Analisis Pendekatan Makro .....	57
1.	Penentuan Lokasi .....	57
2.	Pemilihan Tapak.....	61
3.	Penataan Ruang Luar/Lansekap .....	69
D.	Analisis Pendekatan Mikro .....	71

1.	Analisis Pelaku kegiatan .....	71
2.	Analisis Kegiatan dan Kebutuhan Ruang .....	71
3.	Analisis besaran ruang.....	74
4.	Total Luas Kebutuhan Ruang .....	81
5.	Perhitungan Lantai Bangunan .....	82
6.	Analisis Pola Ruang dan Sirkulasi.....	83
7.	Analisis Sistem Struktur.....	88
8.	Analisis Utilitas dan Kelengkapan Bangunan.....	89
BAB V KONSEP DASAR PERANCANGAN .....		93
A.	Konsep Tapak (Makro) .....	93
1.	Rona Awal Tapak.....	93
2.	Lingkungan Sekitar Tapak .....	93
3.	Luasan dan Sempadan Tapak .....	94
4.	Klimatologi Tapak.....	94
5.	Kebisingan .....	95
6.	Zonasi Tapak.....	96
B.	Tatanan Massa dan Bentuk Bangunan.....	97
1.	Konsep Dasar Gubahan Bentuk.....	97
2.	Konsep Tata Massa .....	98
C.	Konsep Ruang (Mikro).....	99
1.	Matriks Hubungan Ruang.....	99
2.	Konsep Lansekap .....	102
3.	Konsep Interior Bangunan.....	102
4.	Konsep Struktur .....	103
5.	Konsep Pencahayaan.....	103
6.	Konsep Penghawaan .....	104
7.	Sistem Utilitas Bangunan .....	106
DAFTAR PUSTAKA .....		112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Murbei Baru Dipangkas (kiri) dan Daun Pakan Ulat Kecil (kanan).....	9
Gambar 2. Daun Pakan Ulat Besar.....	10
Gambar 3. Lipa sabbe cure' sobbi' tettong.....	18
Gambar 4. Lipa sabbe cure' KDI .....	19
Gambar 5. Lipa sabbe cure' bali are' .....	19
Gambar 6. Lipa sabbe cure' sobbi' lobang.....	20
Gambar 7. sabbe cure' sobbi' pucuk .....	20
Gambar 8. Lipa sabbe cure' sobbi' kristal renni.....	21
Gambar 9. Lipa sabbe cure' sobbi' lobang balo renni pucuk .....	21
Gambar 10 Lipa sabbe cure' pucuk rebbung.....	22
Gambar 11. Lipa sabbe cure' Kristal.....	22
Gambar 12. Lipa sabbe cure' sobbi' kristal lobang .....	23
Gambar 13. Lipa sabbe cure' eppa warna .....	23
Gambar 14. Lipa sabbe cure' bali are' tetton .....	24
Gambar 15. Lipa sabbe cure' barong .....	24
Gambar 16. Lipa sabbe cure' panji tengnga.....	25
Gambar 17. Rumah Sutera Ciapus Bogor .....	40
Gambar 18 Kebun Murbei Rumah Sutera Ciapus Bogor .....	40
Gambar 19. Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera .....	41
Gambar 20. Agrowisata Sutera Sari Segara .....	42
Gambar 21. Perkebunan Murbei Dan Kebun Binatang Mini.....	43
Gambar 22. Proses Penenunan Sutera dan alat pintal benang .....	43
Gambar 23. Berbagai motif hasil tenun sutera Bali.....	44
Gambar 24. Peta Kabupaten Wajo .....	50
Gambar 25. Peta wilayah kecamatan Tempe.....	58
Gambar 26. Peta Administrasi Kec. Tanasitolo.....	59
Gambar 27. Alternatif 1 .....	66
Gambar 28: Alternatif 2 .....	67
Gambar 29: Alternatif terpilih.....	69
Gambar 30. Pola ruang .....	83
Gambar 31. Pola ruang Liner.....	84
Gambar 32. Pola ruang radial.....	84
Gambar 33. Pola ruang berkelompok/cluster .....	85
Gambar 34. Pola ruang grid .....	86
Gambar 35. Lingkungan sekitar tapak.....	93
Gambar 36. Klimatologi tapak .....	94
Gambar 37. Kebisingan tapak .....	95
Gambar 38. Zonasi tapak .....	96
Gambar 39. Bentuk rumah adat bugis .....	97
Gambar 40 pembagian level rumah adat bugis.....	97
Gambar 41. Konsep tata massa .....	98
Gambar 42. Matriks hubungan ruang pengelolah.....	99

Gambar 43 Matriks hubungan ruang pemeliharaan dan pemintalan.....	99
Gambar 44. Matriks hubungan ruang Workshop.....	100
Gambar 45. Matriks hubungan ruang pameran .....	100
Gambar 46. Matriks hubungan ruang komersil .....	100
Gambar 47. Matriks hubungan ruang mekanikal elektrikal.....	101
Gambar 48. Matriks hubungan ruang.....	101
Gambar 49 Sistem Pencahayaan Alami.....	103
Gambar 50 Pencahayaan Buatan.....	104
Gambar 51 Ilustrasi Stack Ventilation .....	105
Gambar 52 Ilustrasi Cross Ventilation .....	105
Gambar 53 Sistem AC VRV .....	106
Gambar 54 Sistem Distribusi Listrik.....	107
Gambar 55 Komunikasi Internal .....	108
Gambar 56 Komunikasi Eksternal .....	108
Gambar 57 Sistem Penanggulangan Kebakaran.....	109
Gambar 58 Sistem Penangkal Petir .....	110
Gambar 59 Sistem Pembuangan Sampah.....	110

## DAFTAR TABEL

Table 1. Perbedaan edukasi formal, edukasi non-formal dan informal.....	38
Table 2. Kesimpulan Studi Liiteratur .....	45
Table 3. Kerangka berpikir .....	49
Table 4. Laju penduduk kabupaten Wajo tahun 2018-2019 .....	52
Table 5. Rencana tata ruang kabupaten Wajo .....	53
Table 6. Pemilihan Lokasi.....	60
Table 7. Pemilihan Tapak .....	68
Table 8. Kegiatan dan kebutuhan ruang .....	72
Table 9. Besaran Ruang Pengelola.....	76
Table 10. Besaran ruang zona pemeliharaan dan pemintalan .....	77
Table 11. Besaran ruang zona Workshop .....	78
Table 12. Besaran ruang zona pameran.....	78
Table 13. Besaran ruang zona mekanikal .....	79
Table 14. Besaran ruang zona service .....	79
Table 15. Besaran ruang zona komersil.....	80
Table 16. Besaran ruang zona parkir .....	80
Table 17. luas kebutuhan ruang.....	81
Table 18. Konsep Softscape .....	102
Table 19. Konsep Hardscpae.....	102

## ABSTRAK

Tenun sutera di Wajo telah lama menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Sarung sutera merupakan salah satu perangkat yang dipergunakan pada tiap upacara kebudayaan seperti perkawinan dan pesta adat (Sadapotto, 2010) sehingga kain sutera dan proses produksinya sarat akan kandungan kearifan lokal yang berisi pesan-pesan moral dan menjadi *high culture*. Sampai saat ini pemerintah Kabupaten Wajo telah menetapkan wilayah khusus pengembangan sutera di Kabupaten Wajo yaitu Perkampungan sutera Pakkanna terletak di Kecamatan Tanasitolo. Namun potensi wisata kampung sutera Pakkanna masih belum di kelolah secara maksimal karena Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata untuk wisatawan yang datang. Wisata Edukasi Rumah Sutera di Wajo ini bertujuan Mengembangkan akomodasi wisata ramah lingkungan yang aman dan nyaman untuk wisatawan sehingga dapat menarik minat wisatawan asing maupun lokal. Destinasi wisata ini berfungsi sebagai salah satu alat pelestari budaya tradisional masyarakat wajo dan meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar. Metode perancangan dimulai dengan mengumpulkan data arsitektural dan non-arsitektural. Data arsitektural diperoleh dengan melakukan studi literatur mengenai bangunan sejenis dan membuat tabulasi, sebagai perbandingan pada proses perancangan. Data juga diperoleh melalui dokumentasi foto dan mapping, serta mengikuti standar dan peraturan nasional untuk dijadikan acuan pada perancangan sesuai dengan fungsi bangunan. Hasil yang diperoleh dari proses perancangan yaitu desain yang mengambil konsep bentuk Saoraja Mallangga dengan pola tata massa terpusat dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang dapat mawadahi kebutuhan wisatawan dan masyarakat sekitar.

*Kata Kunci: Wisata Edukasi, Tenun Sutera, Saoraja Mallangga*

## ABSTRACT

Silk weaving in Wajo has long been part of the cultural life of the community. Silk cloth is one of the devices used in every cultural ceremony such as weddings and traditional parties (Sadapotto, 2010) so that the silk cloth and its production process are full of local wisdom which contains moral messages and become high culture. Until now the government of Wajo Regency has established a special area for silk development in Wajo Regency, namely the Pakkanna Silk Village located in Tanasitolo District. However, the tourism potential of the Pakkanna Silk Village is still not optimally managed due to the lack of facilities and infrastructure that support tourism activities for tourists who come. The Silk House Educational Tour in Wajo aims to develop environmentally friendly tourist accommodations that are safe and comfortable for tourists so that they can attract foreign and local tourists. This tourist destination serves as a means of preserving the traditional culture of the Wajo community and improving the welfare of the surrounding population. The design method begins by collecting architectural and non-architectural data. Architectural data is obtained by conducting a literature study on similar buildings and making tabulations, as a comparison in the design process. Data is also obtained through photo documentation and mapping, as well as following national standards and regulations to be used as a reference in designing according to the function of the building. The results obtained from the design process are designs that take the form of Saoraja Mallangga with a centralized mass management pattern and are equipped with facilities and infrastructure that can accommodate the needs of tourists and the surrounding community.

*Keywords: Educational Tourism, Silk Weaving, Saoraja Mallangga*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia kata culture diartikan menjadi kata kebudayaan yang berasal dari kata sanskerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Kata budaya dipakai sebagai singkatan kebudayaan yang artinya sama dengan cipta, rasa, karsa dengan hasilnya berkaitan dengan kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat (Dharsono dan Sunarni: 2007).

Hingga saat ini ada begitu banyak warisan kebudayaan di Indonesia yang diakui dunia, dan tidak jarang membuat kita bangga menjadi bangsa yang memiliki banyak warisan budaya. Contohnya, Candi Borobudur, Pulau Komodo, angklung, dan batik. Warisan budaya kain yang diakui oleh UNESCO untuk saat ini adalah batik saja. Tidak banyak orang yang tahu bahwa Indonesia juga memiliki tenun, songket, lurik, ulos, dan lain-lain sebagai warisan budaya kain tradisional khas Indonesia.

Salah satu aset budaya bangsa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan adalah kerajinan kain tenun sutera di Kabupaten Wajo. Wajo adalah salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai daerah penghasil kain sutera Bugis yang cukup potensial. Kabupaten Wajo terletak sekitar 242 kilometer di sebelah timur laut Kota Makassar. Pertenunan di kota yang mempunyai julukan sebagai “Kota Sutera” merupakan industri rumah tangga yang bertumbuh-kembang dan berevolusi secara masif yang menguasai hajat hidup sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wajo.

Tenun sutera di Wajo telah lama menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat. Tenun sutera telah dikenal sejak tahun 1950-an dan sampai sekarang masih digeluti oleh sebagian masyarakat pedesaan. Sarung sutera merupakan salah satu perangkat yang dipergunakan pada tiap upacara kebudayaan seperti perkawinan dan pesta adat (Sadapotto, 2010) sehingga

kain sutera dan proses produksinya sarat akan kandungan kearifan lokal yang berisi pesan-pesan moral dan menjadi high culture (Syukur et al., 2014). Salah satu hasil tenunan masyarakat suku bugis Wajo yang dikenal adalah sarung sutra. Umumnya sarung terbuat dari bahan katun atau polyester, namun oleh masyarakat suku Bugis Sengkang sarung dibuat dengan bahan sutra. Sehingga disebut sarung sutra yang dalam bahasa lokal Bugis disebut lipa sabbe.

Sebagai hasil seni tenun, lipa sabbe memiliki bentuk serta motif dan warna yang khas dari masyarakat Bugis. Lipa sabbe ditenun secara konvensional yaitu menggunakan alat tenun walida dan bola-bola, disebut juga dengan alat bukan mesin atau ATBM. Industri kerajinan tenun Sutera di Kabupaten Wajo merupakan salah satu usaha yang diwariskan turun-temurun secara tradisional. Pada awalnya usaha kerajinan tenun sutera masih berupa kegiatan sampingan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Namun kini industri kerajinan rakyat itu berkembang menjadi sentra (cluster) industri kecil. Kerajinan ini diarahkan untuk membuat produk yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekaligus dijadikan sebagai mata pencaharian pokok, terutama bagi masyarakat pedesaan yang memiliki tanah garapan kurang subur atau sama sekali tidak memiliki tanah garapan. ditemui adalah ibu rumah tangga.

Industri pertenunan di Kabupaten Wajo melibatkan 6116 unit usaha yang mampu menyerap 18510 tenaga kerja dengan nilai investasi Rp 21.468.573.000 (Disperindag Kabupaten Wajo, 2019). Selain potensi ekonomi, sebagai warisan budaya tenun sutra di Wajo juga berpotensi sebagai objek wisata.

Sampai saat ini pemerintah Kabupaten Wajo telah menetapkan wilayah khusus pengembangan sutera di Kabupaten Wajo yaitu Perkampungan sutera Pakkanna terletak di Kecamatan Tanasitolo. Di kampung ini terdapat sekitar 30 rumah yang semuanya memiliki mata pencaharian sebagai penenun kain sutra yang sebagian besar adalah rumah panggung. Dan di bagian bawah rumah itulah warga menjalankan aktifitasnya sebagai penenun kain sutra. Perkampungan sutera Pakkanna memiliki daya tarik tersendiri karena pada

kawasan ini wisatawan dapat menyaksikan langsung berbagai macam kegiatan seperti proses pewarnaan, penenunan hingga menjadi kain sutera dengan berbagai motif dan corak yang beraneka ragam dan hasilnya dengan mudah dapat ditemukan di showroom yang ada pada kawasan tersebut. Namun potensi wisata kampung sutera Pakkanna masih belum di kelolah secara maksimal karena Kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisata untuk wisatawan yang datang.

Wisata edukasi atau edutourism merupakan kegiatan wisata rekreatif yang memberikan informasi pengetahuan dasar ilmu kealaman, sosial dan budaya serta pengembangan imajinasi dan kreatifitas. Konsep wisata edukasi dapat di terapkan dalam pengembangan pariwisata sutera di Wajo. Wisata edukasi yang memadukan agrowisata budidaya ulat sutera dan wisata budaya pembuatan Lipa sabbe. Wisata edukasi ini menitik beratkan pada pendidikan lingkungan, pendidikan alam dan pendidikan seni dan budaya yang diselenggarakan di wilayah khusus pengembangan sutera di Kabupaten Wajo. Oleh karena itu dirasa perlu untuk untuk mengadakan tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera di Wajo. Mengembangkan akomodasi wisata ramah lingkungan yang aman dan nyaman untuk wisatawan sehingga dapat menarik minat wisatawan asing maupun lokal. Destinasi wisata ini berfungsi sebagai salah satu alat pelestari budaya tradisional masyarakat wajo dan meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar .

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Non-Arsitektural**

Ada beberapa masalah non-arsitektural yang di hadapi dalam proses perancangan Wisata Edukasi Rumah Sutera, yaitu:

- a. Fasilitas apa saja yang terdapat pada tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera ?
- b. Jenis-jenis kegiatan yang akan diwadahi sebuah tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera?

## **2. Arsitektural**

- a. Bagaimana menentukan lokasi strategis untuk tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera Di Wajo?
- b. Bagaimana merancang sebuah tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera di Wajo yang mampu mewadahi aktifitas wisata edukasi dan pelestarian budaya lokal?
- c. Bagaimana menyusun program ruang yang meliputi kebutuhan ruang, besaran ruang, pola sirkulasi dan persyaratan ruang yang dibutuhkan untuk tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera yang sesuai dengan kebutuhan dan kegiatan pemakai bangunan sehingga tercipta suasana yang nyaman?
- d. Bagaimana penataan lingkungan, vegetasi, sirkulasi kendaraan, sirkulasi pejalan kaki dan fasilitas penunjang bangunan lainnya agar nyaman, aman dan teratur?

## **C. Tujuan dan Sasaran Pembahasan**

### **1. Tujuan**

Tujuan yang ingin dicapai adalah menyusun dan mengemukakan suatu konsepsi perancangan mengenai tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera di Wajo dalam hal fungsi, efisiensi dan bentuk bangunan untuk dijadikan landasan konseptual perancangan.

### **2. Sasaran**

Adapun sasaran yang ingin dicapai adalah menyusun kriteria perancangan yang berisi kriteria dan syarat perencanaan perancangan Wisata Edukasi Rumah Sutera yang meliputi aspek :

- a. Non-Arsitektural
  - 1) Menganalisis kebutuhan pengguna pada tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera.
  - 2) Mengidentifikasi jenis kegiatan yang akan diwadahi sebuah tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera.
- b. Arsitektural

- 1) Mengadakan studi tentang tata fisik makro meliputi :
  - a) Penentuan lokasi dan tapak tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera.
  - b) Penentuan fasilitas yang sesuai dengan aktivitas Wisata Edukasi Rumah Sutera.
  - c) Pola tata lingkungan
- 2) Mengadakan studi tentang tata fisik mikro meliputi :
  - a) Pengelompokan tata ruang
  - b) Kebutuhan dan besaran ruang
  - c) Penentuan pola Organisasi Ruang
  - d) Sistem struktur dan utilitas

#### **D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan**

##### **1. Batasan masalah**

Batasan masalah dibuat untuk mempersempit ruang masalah yang diperoleh dari berbagai analisa. Pembahasan dibatasi pada perancangan yang berorientasi pada fungsi bangunan tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera di Wajo.

##### **2. Lingkup pembahasan**

Adapun ruang lingkup dalam perancangan tempat Wisata Edukasi Rumah Sutera di Wajo antara lain lebih menekankan pada fungsi bangunan sebagai sarana wisata, edukasi, pengembangan, dan pameran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Terhadap Sutera**

##### **1. Ulat Sutera**

Ulat sutera merupakan serangga yang termasuk ke dalam Ordo Lepidoptera, yang mencakup semua jenis kupu dan ngengat. Ulat sutera adalah serangga holometabola, yaitu hewan yang mengalami metamorfosa sempurna. Hal ini berarti bahwa setiap generasi melewati 4 stadia, yaitu telur, larva (yang lazim disebut “ulat”), pupa dan ngengat, yang lebih dikenal sebagai “kupu”. Selama metamorfosa, stadia larva adalah satu-satunya masa dimana ulat makan, merupakan masa yang sangat penting untuk sintesis protein sutera dan pembentukan telur (Atmosoedarjo *etal.*, 2000). Sistematika ulat sutera adalah sebagai berikut :

Phylum : Arthropoda  
Kelas : Insecta  
Ordo : Lepidoptera  
Familia : Bombycidae  
Genus : Bombyx  
Species : Bombyx mori L.

Tetua atau moyang dari ulat sutera *Bombyx mori* L. adalah *Bombyx mandarina*, yang ditemukan di pohon murbei Cina, Jepang dan negara lain di Asia Timur. Ulat sutera, karena sudah sejak lama didomestikasi, menyebabkan kehilangan kemampuan untuk hidup mandiri di alam bebas. Rasa penciumannya sudah sangat tumpul, sudah tidak mengenal lagi tanaman murbei dalam jarak beberapa meter, juga tidak dapat bergerak dari batang ke batang lain untuk mendapatkan daun, karena kemampuan merangkaknya sudah lemah. Daya pegangnya juga sangat lemah, sehingga tidak mampu mempertahankan diri dari guncangan batang oleh angin, atau oleh sebab-sebab lain. Selain itu, ulat sudah tidak dapat lagi melindungi diri dari musuh dan tidak bisa bergerak cepat. Ngengatnya tidak bisa terbang untuk

berkopulasi, dan ngengat betina sulit untuk bertelur di daun murbei (Atmosoedarjo et al., 2000).

Berdasarkan sifat-sifat biologi, kebutuhan ruangan, kebutuhan pakan, dan lain-lain, maka sistem pemeliharaan untuk ulat kecil dan ulat besar harus dibedakan. Ulat kecil adalah ulat yang berumur 1 hari hingga 11 hari atau 12 hari, sedangkan ulat besar adalah fase sejak ulat berumur 12 hari hingga 22 hari dimana ulat akan memasuki fase pengokonan. Pada fase ulat kecil dapat dibagi lagi menjadi tiga instar, yaitu: (1) instar I: ulat berumur 1-4 hari, (2) instar II: ulat berumur 5-7 hari, (3) instar III: ulat berumur 8-11 hari (Guntoro, 1994).

## **2. Budidaya Ulat Sutera**

### **a. Pemeliharaan Ulat Sutera**

Kegiatan budidaya tidak dapat dipisahkan antara ulat dengan murbei, karena produksi daun murbei yang merupakan pakan ulat sutera sangat mempengaruhi produksi kokon yang dihasilkan. Menurut Guntoro (1994) meskipun pemeliharaan ulat sutera memerlukan waktu yang relatif singkat (sekitar 3 – 4 minggu), namun sarana produksi berupa sumber pakan harus disediakan terlebih dahulu, yaitu dengan menanam tanaman murbei. Secara teknis pemeliharaan ulat sutera dapat dibagi menjadi dua, yaitu pemeliharaan kebun murbei dan pemeliharaan ulat sutera.

#### **1) Budidaya tanaman Murbei**

Tanaman Murbei (*Morus spp.*) merupakan faktor penting dalam usaha persuteraan. Jumlah dan kualitas daun murbei mempengaruhi kesehatan ulat, produksi dan kualitas kokon. Kualitas kokon pada akhirnya akan menentukan kualitas dan kuantitas benang sutera yang dihasilkan. Daun murbei dengan nutrisi yang baik akan meningkatkan daya tahan ulat terhadap serangan penyakit dan dapat meningkatkan produksi kokon 20% lebih banyak. Kandungan unsur kimia dalam daun murbei juga berpengaruh terhadap kesehatan ulat serta mutu kokon yang dihasilkan, yaitu air, protein, karbohidrat dan kalsium, sehingga

produksi kokon yang berkualitas baik juga sangat ditentukan oleh jenis tanaman murbei yang unggul.

Tanaman murbei termasuk tumbuhan perdu yang bila dibiarkan tumbuh akan menjadi pohon yang besar dan tingginya bisa mencapai 6 m. Tanaman ini umumnya bercabang banyak dan mempunyai bentuk daun yang bermacam-macam tergantung jenisnya, ada yang bulat, lonjong, berlekuk bergerigi dan ada pula yang bergelombang. Varietas murbei unggul memiliki kemampuan produksi tinggi dan resisten terhadap kekeringan, hama dan penyakit serta mudah dibudidayakan.

Budidaya murbei memerlukan penanganan khusus mulai dari pengadaan bibit, penanaman, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit serta pemungutan dan penyimpanan daun. Teknik penanaman murbei, meliputi :

- a) Persiapan lahan, meliputi : pemilihan lokasi, pengolahan lahan, pembuatan jalan, anak petak, petak dan blok, pembuatan selokan, pembuatan larikan tanaman dan pemasangan ajir.
- b) Pemilihan lokasi, syaratnya meliputi :
  - Ketinggian antara 400 – 800 m dpl, curah hujan berkisar antara 800-3.500 mm/ tahun, tanah bertekstur lempung, lempung berliat dan lempung berpasir.
  - Sinar matahari penuh
  - Suhu antara 12 - 40 C dan suhu optimum 24 - 28 C
  - Kelembaban antara 80 - 95 %.
- c) Persemaian, syaratnya adalah : iklim, tanah subur, tidak liat, ketinggian tempat (dpl), temperatur optimum, agregat, bebas dari batu dan kerikil, lapangan sedapat mungkin datar dan hendaknya bukan bekas penggembalaan
- d) Penanaman Penanaman dilakukan dengan dua cara yaitu sistem lubang dan sistem rorakan. Penanaman sistem lubang dapat dilakukan dengan jarak tanam 1 x 0,5m; 1 x 0,4m; 0,5 x 0,5m. Lubang tanam 40cm x 40cm x 40cm atau 50cm x 50cm x 50cm,

dengan pemberian pupuk kompos atau pupuk kandang 2 kg/lubang. Sistem rorakan dilakukan dengan membuat lubang memanjang dengan jarak 1m seperti penanaman tebu sedalam 50cm dan lebar 40cm. Jarak tanam 1m x 0,5m atau 1m x 0,4m. Pupuk dasar diperlukan untuk sistem rorakan sebanyak 20-25ton/ha. Bila pupuk kandang sudah dimasukkan kedalam rorakan kemudian bibit siap ditanam.



*Gambar 1. Murbei Baru Dipangkas (kiri) dan Daun Pakan Ulat Kecil (kanan)*

*Sumber : litbang.dephut.go.id*

- e) Pemeliharaan Tanaman Murbei Hal-hal yang harus dilakukan adalah penyiangan, pendangiran, pemangkasan, pemupukan serta pengendalian hama dan penyakit.



*Gambar 2. Daun Pakan Ulat Besar*

*Sumber : litbang.dephut.go.id*

- f) Panen dan Pasca Panen Tanaman murbei memerlukan pemangkasan atau pruning berkala, tanaman yang telah dipangkas dengan baik akan menumbuhkan tunas muda yang cukup banyak dan dapat dimanfaatkan sebagai makanan ulat sutera

## 2) Pemeliharaan Ulat Sutera

### a) Persiapan kandang ulat sutera

Dalam mempersiapkan ternak ulat sutera maka ada 3 poin utama yang menjadi perhatian khusus dalam persiapan kandang. Yakni tempat atau lokasi pemeliharaan kemudian bibit ulat sutera dan terakhir adalah pakan. Dalam hal lokasi pemeliharaan maka perlu dipersiapkan suatu ruangan yang terdiri dari rak-rak didalamnya. Bedakan antara rak ulat sutera yang muda (kecil) dengan dewasa (besar). Kemudian pastikan bahwa ruangan memiliki ventilasi yang baik. Indikator ventilasi yang baik adalah memiliki jendela. Namun sebelum ulat sutera dimasukkan ke dalam kandang maka pastikan juga ruangan sudah disterilkan dengan menyemprotkan larutan kaporit atau formalin. Masingmasing dengan kadar 0,5% dan 3%.

### b) Bibit ulat sutera

Pilihlah bibit telur ulat sutera yang baik. Pemilihan bibit ini dilakukan 10-12 hari sebelum pemeliharaan dimulai. Dan lakukanlah masa inkubasi terhadap telur ulat sutera agar penetasaan beragam. Masukkan telur ulat sutera tersebut ke dalam kotak yang ditutup dengan kertas putih yang tipis. Setelah itu simpanlah kotak tersebut di ruangan pada suhu 25 oC – 28 oC dengan intensitas kelembaban sebesar 75 % – 80 %. Pastikanlah bahwa kotak tersebut terhindar dari sinar matahari secara langsung. Apabila pada telur ulat sutera tersebut terlihat bitnik biru maka segeralah ganti penutup kain putih dengan kain hitam selama 2 hari.

### c) Pemberian pakan ulat sutera

Tahap ketiga ini merupakan hal yang sangat serius. Sebab ulat sutera merupakan jenis serangga yang sangat rakus dalam hal makanan. Dan juga ulat sutera hanya mau makan dari daun

murbei saja. Adapun dalam pembagian makanan bedakan antara jumlah makanan untuk ulat kecil sama ulat besar. Untuk ulat kecil berikan sekitar 400 kg – 500 kg daun murbei yang tanpa cabang. Dan 1000 kg – 1250 kg untuk ulat besar dengan cabang.

d) Proses pemilihan ulat sutera

Dalam pemeliharaan ulat sutera bisa dibilang mudah-mudah gampang. Karena ada perlakuan khusus dalam hal tempat pemeliharaan atau makanan. Misalnya saja untuk ulat sutera yang kecil maka memerlukan makan sebanyak 3 kali sehari. Setelah makan maka ulat sutera akan mengalami masa tidur setelah lebih kurang 4 (empat) hari. Pada masa ini, maka jangan lupa untuk menaburi kapur dan pastikan ventilasi udara terbuka. Ini tujuannya agar udara terus mengalami sirkulasi dengan baik. Setelah masa tidur telah selesai maka ulat sutera akan bangun dan langsung makan daun murbei. Apabila ulat sutera sudah besar maka pindahkan ke rak atau ruangan dengan suhu sekitar 24 oC – 26 oC dan kelembaban sebesar 70 % – 75 %. Setelah itu ulat akan berubah menjadi kokon. Kokon inilah yang nantinya akan dijadikan benang atau serat. Pengkokoan ini berlangsung cukup lama sekitar 7 hari.

b. Memanen Ulat Sutera

1) Pengeringan Kokon (Kepompong)

Pengeringan kepompong ini bertujuan untuk mematikan pupa dan mengurangi kadar air pada lapisan sutera dan pupa. Perubahan pupa menjadi ngengat ini membutuhkan waktu hingga lebih kurang 12 hari setelah ulat menjadi kokon. Maka, sebelum menjadi ngengat, pupa harus dimatikan dulu untuk menghindari kerusakan kokon. Beberapa cara untuk mengeringkan kokon diantaranya adalah dengan penjemuran pengukusan, dan pengovenan.

## 2) Flossing

Flossing adalah proses yang bertujuan untuk menghilangkan cocoon floss (serabut serat) atau lapisan luar kokon dari permukaan kulit kokon. Proses ini menggunakan floss remover yaitu alat pembersih serabut kokon atau menggunakan kayu yang sudah diiris-iris pinggirannya. Lapisan luar kokon terdiri dari filamen yang kusut dan terputus yang menyerupai bulu, sehingga perlu dihilangkan agar tidak menghambat pada saat pencarian ujung filamen, sehingga filamen pada kokon dapat mudah diurai saat proses reeling.

## 3) Seleksi Kokon

Kualitas benang akan bergantung dengan kualitas kokon yang dipintal. Kokon yang tidak seragam akan menyebabkan panjang dan tebal benang tidak merata sehingga akhirnya menghasilkan benang yang kurang baik. Begitu juga dengan warna dan bentuk kokon yang tidak seragam akan menghasilkan filamen kokon yang terputus-putus yang akhirnya dapat menurunkan kualitas benang. Kokon yang harus ditolak adalah kokon yang berisi ulat mati, kokon yang berujung tipis, kokon bernoda, kokon berkulit tipis, kokon tertimpa/tergencet, kokon yang berbentuk abnormal, kokon berserabut, kokon berkulit jarang (lose shell cocoon), kokon dengan bekas frame pada kulitnya, dan kokon yang berjamur.

## 4) Perebusan Kokon

Perebusan kokon bertujuan untuk melarutkan serisin yang bersatu dengan filamen. Bagian luar filamen sutera terbentuk dari serisin sehingga filamen yang satu dengan yang lain saling melekat. sehingga untuk melepaskan filamen kokon cara yang digunakan adalah dengan perebusan kokon. Sehingga kulit kokon menjadi mengembang, lunak dan memungkinkan filamen sutera diurai dan digulung pada hapsel tanpa kusut.

Proses perebusan ini mempengaruhi mutu benang sutera yang dihasilkan. Semakin banyak jumlah benang yang putus selama proses reeling yang diakibatkan oleh proses perebusan yang terlalu lama maupun terlalu sebentar berarti semakin rendah persentasi daya gulung filamen, dan panjang filamen yang terbentuk akan semakin pendek.

5) Reeling Kokon

pada tahap ini, filamen disatukan untuk kemudian di pital menjadi benang sutera. Tujuannya adalah untuk mengurai filamen pada kokon, menyatukannya dan menggulungnya pada haspel sehingga menjadi benang raw silk atau benang mentah.

6) Rereeling kokon

Rereeling atau penggulangan ulang adalah proses menggulung kembali filamen sutera yang telah digulung pada penggulung kecil (hasil reeling) untuk dipindahkan ke penggulung yang lebih besar (keliling 150 cm) yaitu dalam bentuk strengan. Dalam bentuk strengan inilah untuk memudahkan penimbangan dan packing, atau untuk menyiapkan proses selanjutnya. Pembasahan reel, sebelum dan selama rereeling diperlukan untuk melunakkan dan mengembangkan serisin sehingga memudahkan rereeling.

7) Pencelupan benang Raw Silk

Pencelupan benang bertujuan untuk melarutkan serisin yang masih terdapat pada benang raw silk, sehingga benang tidak mudah putus saat dilakukan proses winding. Pencelupan benang ini dilakukan apabila benang dalam bentuk gulungan masih direkatkan serisin yang disebabkan setelah proses rereeling benang tidak direlaksasi dengan benar, sehingga benang yang satu dan lainnya masih saling merekat dan semakin mengeras ketika benang mengering.

8) Winding

Winding merupakan proses menggulung benang dari bentuk untaian benang ke bentuk bobbin. Tujuan proses ini, yaitu untuk

membuang benang-benang yang lemah dan tidak rata, juga untuk memudahkan saat proses doubling atau perangkapan.

#### 9) Doubling dan Twisting

Doubling atau proses perangkapan bertujuan untuk merangkap benang tunggal atau single menjadi benang multiple atau ganda, Benang dirangkap sesuai kebutuhan (2,3 atau 4 rangkap) dengan menggunakan mesin doubling

Benang raw silk yang sudah di doubling perlu di twisting, tujuannya untuk mencegah pecahnya benang saat dilakukan proses degumming. Selain itu, juga dapat memberi daya penutup (covering capacity) yang lebih besar, dibanding dengan benang single dengan denier yang sama. Ada dua arah twist untuk menggintir benang, yaitu “Z” twist, untuk ke arah kiri dan “S” twist, untuk ke arah kanan.

#### 10) Setting dan Rewinding

Setting benang twist bertujuan untuk mengubah snelling atau menggulung benang setelah proses twisting agar benang menjadi lurus, sehingga saat proses rewinding benang tidak mudah putus. Benang yang telah diset selanjutnya direwind (dipindahkan) dari bobbin ke haspel besar untuk dijadikan benang dalam bentuk untai atau ukel. Putus benang dalam proses ini akan menurunkan efisiensi kerja dan meningkatkan jumlah limbah suteraanya.

## **B. Tinjauan Terhadap Sutera di Wajo**

### **1. Perkembangan Kain Sutera di Wajo**

Industri peretenunan sutera merupakan kegiatan yang paling banyak digeluti oleh pelaku pensuteraan di Kabupaten Wajo, hal ini dilatarbelakangi oleh produk kain sutera yang dihasilkan mempunyai nilai kegunaan yang dipadukan dengan nilai estetika budaya setempat. Perpaduan nilai tersebut menghasilkan karakteristik yang tersendiri dan mencirikan produk kain sutera khususnya sarung khas Sengkang “lipa sabbe to Sengkang = sarung sutera orang Sengkang”.

#### **a) Sejarah Sutera Kabupaten Wajo**

Dalam bahasa lokal (Bugis) sutera disebut dengan "Sabbe", dimana dalam proses pembuatan benang sutera menjadi kain sarung sutera masyarakat pada umumnya masih menggunakan peralatan tenun tradisional yaitu alat tenun gedogan dengan berbagai macam motif yang diproduksi seperti motif "Balo Tettong" (bergaris atau tegak), motif "Makkalu" (melingkar), motif "mallobang" (berkotak kosong), motif "Balo Renni" (berkotak kecil). Selain itu ada juga diproduksi dengan mengkombinasikan atau menyisipkan "Wennang Sau" (lusi) timbul serta motif "Bali Are" dengan sisipan benang tambahan yang mirip dengan kain Damas.

Melihat Potensi perkembangan sutera di Wajo, pada tahun 1965 seorang tokoh perempuan yang juga seorang bangsawan "Ranreng Tua" Wajo yaitu Datu Hj. Muddariyah Petta Balla'sari memprakarsai dan memperkenalkan alat tenun baru dari Thailand yang mampu memproduksi sutera asli (semacam Thai Silk) dalam skala besar.

Beliau juga mendatangkan seorang ahli pertenunan dari Thailand untuk mengajarkan penggunaan alat tenun tersebut kepada masyarakat setempat sekaligus menularkan berbagai ilmu pertenunan sehingga mampu menghasilkan produksi sutera yang berkualitas tinggi. Berawal dari prakarsa inilah sehingga memacu ketekunan dan membuka wawasan

keaktivitas masyarakat dan pengrajin yang lain untuk mengembangkan kegiatan persuteraan di Kabupaten Wajo.

Usaha pertenunan kain sutera di Kabupaten Wajo telah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Tak mengherankan bila sutera telah menjadi slogan Kabupaten Wajo yang biasa dikenal dengan sebutan Sengkang Kota Sutera yang berarti sejahtera, ulet, tentram, ramah dan aman.

b) Perkembangan Industri sutera di Kabupaten Wajo

Kegiatan pengembangan pensuteraan di Kabupaten Wajo dapat ditemui disemua kecamatan yang ada, namun khusus dalam pengembangan pensuteraan alam dan produksi benang sutera terkonsentrasi di Kecamatan Sabbangparu dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Pammana, Kecamatan Tempe, Kecamatan Bola, Kecamatan Gilireng dan Kecamatan Majauleng. Sedangkan sentra industri penenunan sutera terdapat di Kecamatan Tanasitolo dan daerah pengembangannya tersebar di Kecamatan Tempe, Kecamatan Majauleng dan Kecamatan Pammana.

## 2. Lipa sabbe

Salah satu keterampilan menenun dimiliki oleh masyarakat Sengkang yang merupakan ibu kota kabupaten Wajo provinsi Sulawesi Selatan dimana masyarakatnya memiliki keterampilan dan kepandaian dalam menenun dan menghasilkan kain tenun yang sangat indah.

Tenun Sengkang memiliki tekstur yang lembut dan halus. Tenunan yang dihasilkan salah satunya adalah lipa sabbe yang berarti sarung sutera. Lipa sabbe merupakan pakaian tradisional suku Bugis yang ditenun sendiri oleh masyarakat menggunakan benang sutera dengan alat tenun gedongan atau alat tenun bukan mesin (ATBM). Lipa sabbe merupakan hasil kerajinan tenun yang menjadi kebanggaan suku Bugis, sehingga anggota masyarakat masih menggunakannya sebagai pakaian adat, terutama dalam upacara dan pesta tradisional.

Lipa sabbe memiliki motif dan warna yang khas. Motif pada lipa sabbe pada umumnya menggunakan bentuk geometris, yaitu kotak-kotak. Selain corak dan motif yang khas. Sampai saat ini, lipa sabbe masih digunakan oleh masyarakat pada upacara adat maupun acara pesta dan sudah banyak tercipta motif yang beraneka ragam. Bentuk lipa sabbe pada mulanya dipasarkan dalam bentuk lembaran dengan ukuran standar 190 cm x 60 cm, pada tahun 2013 ada yang dipasarkan dalam bentuk sambungan dengan ukuran 190 cm x 120 cm dan ukuran yang lebih besar 230 cm x 120 cm.

a) Motif lipa sabbe

Motif lipa sabbe pada awalnya hanya memiliki motif dasar kotak-kotak dengan ukuran besar, sedang dan kecil, pada tahun 2013 memiliki motif yang lebih beragam serta menggunakan teknik tenun seperti sobbi (penyisipan benang emas dan perak) dan penggunaan benang sutera dengan ukuran diameter yang berbeda sehingga memberi kesan timbul.

Motif lipa sabbe tahun 2013 ada 14 motif terdiri atas;

1) Lipa sabbe cure' sobbi' tettong,

Motif ini merupakan pengembangan dari motif sobbi' yaitu motif yang dihasilkan dari teknik tenun sisipan yang menggunakan benang emas dan perak sebagai selingan.



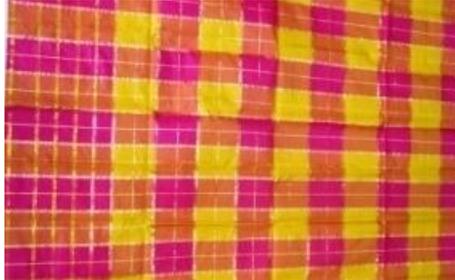
*Gambar 3. Lipa sabbe cure' sobbi' tettong*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

2) Lipa sabbe cure' KDI

Merupakan pengembangan dari cure' renni, yaitu lipa sabbe dengan motif kotak-kotak yang berukuran kecil. Motif ini

diciptakan pada saat maraknya penonton kontes dangdut yang diadakan oleh salah satu stasiun TV.



*Gambar 4. Lipa sabbe cure' KDI*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

3) Lipa sabbe cure' bali are'

Memiliki motif timbul karena adanya perbedaan ketebalan benang yang digunakan dalam menenun



*Gambar 5. Lipa sabbe cure' bali are'*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

4) Lipa sabbe cure' sobbi' lobang

Merupakan pengembangan dari lipa sabbe cure' tengnga, yaitu lipa sabbe yang memiliki motif kotak-kotak yang berukuran sedang. Motif tersebut dikombinasikan dengan benang emas dengan teknik sisipan.



*Gambar 6. Lipa sabbe cure' sobbi' lobang*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

5) Lipa sabbe cure' sobbi' pucuk

Merupakan pengembangan dari lipa sabbe cure' tengnga, yaitu lipa sabbe yang memiliki motif kotak-kotak yang berukuran sedang. Motif tersebut dikombinasikan dengan benang emas dengan teknik sisipan.



*Gambar 7. sabbe cure' sobbi' pucuk*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

6) Lipa sabbe cure' sobbi' kristal renni

Merupakan pengembangan dari motif sobbi' yaitu motif yang yang dihasilkan dari teknik tenun sisipan yang menggunakan benang emas dan perak sebagai selingan. Motif tersebut dikombinasikan dengan cure' renni yang merupakan motif dengan bentuk kotak-kotak yang berukuran kecil dengan ukuran yang sama besar pada bagian badan serta kotak-kotak yang lebih kecil pada bagian kepala lipa sabbe.



*Gambar 8. Lipa sabbe cure' sobbi' kristal renni*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

7) Lipa sabbe cure' sobbi' lobang balo renni pucuk

Merupakan pengembangan dari cure' lobang yaitu lipa sabbe yang memiliki motif kotak-kotak besar yang dipadukan dengan cure' sobbi' dengan menggunakan sisipan benang berwarna emas dan perak.



*Gambar 9. Lipa sabbe cure' sobbi' lobang balo renni pucuk*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

8) Lipa sabbe cure' pucuk rebbung

Merupakan motif yang mengalami pengembangan dari cure' sobbi', yaitu motif yang dihasilkan dengan teknik menyisipkan benang emas dan perak pada saat menenun. Motif ini memiliki pinggiran berupa segitiga yang menyerupai tunas bambu.



*Gambar 10 Lipa sabbe cure' pucuk rebbung*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

9) Lipa sabbe cure' Kristal

Memiliki motif berupa garis lurus vertikal yang di kombinasikan dengan motif kristal pada bagian badan dan kepala lipa sabbe.



*Gambar 11. Lipa sabbe cure' Kristal*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

10) Lipa sabbe cure' sobbi' kristal lobang

Merupakan pengembangan lipa sabbe cure' lobang yaitu lipa sabbe yang memiliki motif kotak-kotak besar yang dikombinasikan dengan motif-motif kristal dengan teknik sisipan benang perak.



*Gambar 12. Lipa sabbe cure' sobbi' kristal lobang*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

11) Lipa sabbe cure' eppa warna

Merupakan pengembangan dari motif dasar lipa sabbe cure' tengnga, yaitu motif lipa sabbe yang berbentuk kotak-kotak sedang yang memiliki 4 warna.



*Gambar 13. Lipa sabbe cure' eppa warna*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

12) Lipa sabbe cure' bali are' tetton

Memiliki motif timbul yang disebabkan penggunaan ketebalan benang yang berbeda serta motif garis vertikal atau berdiri yang dalam bahasa Bugis disebut tettong.



*Gambar 14. Lipa sabbe cure' bali are' tetton*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

### 13) Lipa sabbe cure' barong

Memiliki ditunen dengan menggunakan benang yang ketebalannya tidak rata. Motif yang dihasilkan sangat khas dan memiliki efek timbul.



*Gambar 15. Lipa sabbe cure' barong*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

### 14) Lipa sabbe cure' panji tengnga.

Merupakan pengembangan dari cure' tengnga, yaitu motif lipa sabbe dengan motif berbentuk kota-kotak yang berukuran sedang. Cure' panji merupakan motif yang berbentuk huruf "s" yang telah distilasi sehingga menyerupai sepotong bendera yang berkibar. Lipa sabbe cure' panji tengnga merupakan pesanan dari Bapak Bupati Pangkep untuk acara pernikahan putrinya. Ia memesan yang memiliki motif berbeda namun tetap mempunyai unsur yang sama. Lipa sabbe cure' panji tengnga ini terdiri dari 2 variasi.



*Gambar 16. Lipa sabbe cure' panji tengnga*

*Sumber : Andi Dwi Eka Wahyuni (2013)*

b) Ragam hias lipa sabbe

Ragam hias lipa sabbe pada awalnya hanya menggunakan ragam hias geometris berupa bentuk kotak, pada tahun 2013 menerapkan beberapa ragam hias seperti ragam hias geometris dengan bentuk segitiga, segi enam dan belah ketupat, ragam hias tumbuhan seperti kelopak bunga yang telah mengalami penyederhanaan bentuk asli (stilasi tumbuhan) dan tunas serta ragam hias benda alam berupa kristal yang semakin menambah keindahan lipa sabbe.

c) Warna lipa sabbe

Warna lipa sabbe pada awalnya hanya menggunakan warna hijau, kuning, putih, ungu, merah, merah muda serta biru yang memiliki aturan dalam penggunaannya di kalangan masyarakat, pada tahun 2013 warna lipa sabbe lebih bervariasi dan penggunaannya didasarkan pada kesukaan dan kesesuaian dengan busana yang akan dikenakan tanpa memperhatikan aturan pemakaian yang berlaku. Warna yang diterapkan adalah hijau, merah, kuning, ungu, biru, putih, hitam, jingga, perak dan emas.

d) Fungsi lipa sabbe

Fungsi dasar lipa sabbe sebagai pakaian adat Bugis yang digunakan dalam upacara adat dan pernikahan, pada tahun 2013 semakin berkembang menjadi komoditi unggulan daerah khususnya Sengkang yang memiliki nilai jual tinggi, digunakan dalam acara-acara seperti

tarian daerah, penyambutan tamu, festival daerah dan pemilihan putera dan puteri daerah Sulawesi Selatan.

## **C. Tinjauan Terhadap Wisata**

### **3. Definisi Wisata**

- a) wisata adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, dan sebagainya. (Kamus Besar Bahasa Indonesia )
- b) Wisata adalah suatu proses yang bepergian yang bersifat sementara yang dilakukan seseorang untuk menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Motif kepergiannya tersebut bisa karena kepentingan ekonomi, kesehatan, agama, budaya, sosial, politik, dan kepentingan lainnya. (Gamal :2004)
- c) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia ke luar daerahnya dan sekaligus bersifat sementara tidak lebih dari satu tahun. Tujuannya adalah untuk bersenang-senang, urusan bisnis dan sebagainya. (WTO :1999)

pengertian wisata megandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata

Menurut Yoeti (2008:8) pariwisata harus memenuhi kriteria di bawah ini, yaitu:

- a) perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, perjalanan dilakukan di luar tempat kediaman di mana orang itu biasanya tinggal.
- b) tujuan perjalanan dilakukan semata-mata untuk bersenang-senang, tanpa mencari nafkah di negara, kota atau DTW yang dikunjungi.
- c) uang yang dibelanjakan wisatawan tersebut dibawa dari negara asalnya, di mana dia bisa tinggal atau berdiam, dan bukan diperoleh karena hasil usaha selama dalam perjalanan wisata yang dilakukan; dan perjalanan dilakukan minimal 24 jam atau lebih.

Dalam pengertian kepariwisataan terdapat empat faktor yang harus ada dalam batasan suatu definisi pariwisata. Faktor-faktor tersebut adalah perjalanan itu dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, perjalanan itu harus dikaitkan dengan orang-orang yang melakukan perjalanan wisata semata-mata sebagai pengunjung tempat wisata tersebut.

#### **4. Wisatawan**

Wisatawan berasal dari kata wisata (tour) secara harfiah dalam kamus berarti “perjalanan dimana si pelaku ketempat awalnya, perjalanan sekuler yang dilakukan untuk tujuan bisnis, bersenang-senang atau pendidikan, yang mana berbagai tempat dikunjungi dan biasanya menggunakan jadwal perjalanan yang terencana” (Murphy, 1985) Menurut Undang-undang no. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan disebutkan wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Sedangkan Sihite (2000) pengertian wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a) Wisatawan nusantara, adalah wisatawan dalam negeri atau wisatawan domestik.
- b) Wisatawan mancanegara, adalah warga Negara suatu Negara yang mengadakan perjalanan wisata keluar lingkungan dari negaranya (memasuki Negara lain).

Lundberg (1974 dalam Warpani, 2007: 7) wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk pelesir, bersenang-senang (pleasure) atau usaha/bisnis, dan tinggal diluar kota sekurang-kurangnya satu malam.

Klasifikasi wisatwan menurut Smith (1977) dibagi menjadi tujuh kelompok:

- a) Explorer, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, dan bersedia, menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai lokal.

- b) Elite, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal, tetapi dengan pengaturan lebih dahulu, dan berpergian dalam jumlah yang kecil.
- c) Off-beat, yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ketempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya ditempat lokal.
- d) Unusual, yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktifitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat yang baru, atau melakukan aktifitas yang agak beresiko. Meskipun dalam aktifitas tambahannya bersedia menerima fasilitas apa adanya, tetapi program pokoknya tetap harus mendapatkan fasilitas yang standar.
- e) Incipient mass, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau kelompok kecil, dan mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian.
- f) Mass, yaitu wisatawan yang berpergian kedaerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti didaerahnya, atau berpergian kedaerah tujuan wisata dengan mereka yang langsung berhubungan dengan usaha pariwisata.
- g) Charter, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan daerah asalnya, dan biasanya hanya untuk bersantai/bersenang-senang. Mereka berpergian dalam kelompok besar, meminta fasilitas yang berstandar internasional.

## 5. Jenis-jenis Pariwisata

Menurut Spillane (1991: 28-31), jenis pariwisata dibagi menjadi enam yaitu :

a) Pariwisata Perjalanan (Pleasure Tourism)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk mengendorkan ketegangan sarafnya, untuk melihat sesuatu yang, untuk menikmati keindahan alam, dan lain-lain.

b) Pariwisata Rekreasi

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohaninya, yang ingin menyegarkan dan kelelahannya.

c) Pariwisata kebudayaan (Cultur Tourism)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, cara hidup rakyat, dan lain-lain.

d) Pariwisata Olahraga (Sport Tourism),

1) dibagi menjadi:

a. Big sport events, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti olimpiade game, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain.

b. Sporting tourism of the practitioners, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempratikan sendiri, seperti pendakian gunung, rafting, berburu, dan lain-lain.

e) Pariwisata usaha dagang (Business Tourism)

Jenis pariwisata ini seperti industri pariwisata, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang luar profesi ini.

f) Pariwisata konvensi (Convention Tourism)

Peranan jenis wisata ini makin lama makin penting. Konvensi dan pertemuan bentuk ini sering dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal di beberapa kota atau negara penyelenggara.

## 6. Bentuk- bentuk Wisata

Menurut Mangembulude (2014), ada berbagai macam bentuk perjalanan wisata yang ditinjau dari beberapa macam segi, yaitu :

a) Dari segi jumlahnya, wisata dibedakan atas :

1. *Individual Tour* (Wisata Perorangan), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan oleh satu orang atau sepasang suami istri.
2. *Family Group Tour* (Wisata Keluarga), yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga, yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
3. *Group Tour* (Wisata Rombongan), yaitu suatu perjalanan yang dilakukan bersama-sama dengan dipimpin oleh seseorang yang bertanggung jawab atas keselamatan dan kebutuhan seluruh anggotanya.

b) Dari segi kepengaturannya, wisata dibedakan atas :

1. *Pre-arranged Tour* (Wisata Berencana), yaitu suatu perjalanan wisata yang jauh hari sebelumnya telah diatur segala sesuatunya, baik transportasi, akomodasi, maupun objek-objek yang akan dikunjungi.
2. *Package Tour* (Wisata Paket), suatu produk wisata yang merupakan suatu komposisi perjalanan yang disusun dan dijual guna memberikan kemudahan dan kepraktisan dalam melakukan perjalanan.
3. *Coach Tour* (Wisata Terpimpin), yaitu suatu paket perjalanan eksekursi yang dijual oleh biro perjalanan dengan dipimpin oleh

seorang pemandu wisata dan merupakan perjalanan wisata yang diselenggarakan secara rutin, dalam jangka yang telah ditetapkan dengan rute perjalanan yang tertentu pula.

4. *Special Arranged Tour* (Wisata Khusus), yaitu suatu perjalanan wisata yang disusun secara khusus guna memenuhi permintaan seorang langganan atau lebih sesuai dengan kepentingannya.
5. *Optional Tour* (Wisata Tambahan), yaitu suatu perjalanan wisata tambahan diluar pengaturan yang telah disusun dan diperjanjikan pelaksanaannya, yang dilakukan atas permintaan pelanggan.

c) Dari segi maksud dan tujuannya, wisata dibedakan atas :

1. *Holiday Tour* (Wisata Liburan), suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan dan diikuti oleh anggotanya guna berlibur, bersenang-senang dan menghibur diri.
2. *Familiarization Tour* (Wisata Pengenalan), yaitu suatu perjalanan anjansana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
3. *Education Tour* (Wisata Pendidikan), yaitu suatu perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran, studi perbandingan ataupun pengetahuan mengenai bidang kerja yang dikunjunginya.
4. *Scientific Tour* (Wisata Pengetahuan), yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah memperoleh pengetahuan atau penyelidikan suatu bidang ilmu pengetahuan.
5. *Pilgrimage Tour* (Wisata Keagamaan), perjalanan wisata guna melakukan ibadah keagamaan.

6. *Special Mission Tour* (Wisata Kunjungan Khusus), yaitu perjalanan wisata dengan suatu maksud khusus, misalnya misi dagang, misi kesenian dan lain-lain.
7. *Special Program Tour* (Wisata Program Khusus), yaitu suatu perjalanan wisata untuk mengisi kekosongan khusus
8. *Hunting Tour* (Wisata Perburuan), yaitu suatu kunjungan wisata wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan pemburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat, untuk hiburan semata.

d) Dari segi penyelenggaraanya, wisata dibedakan atas :

1. *Excursion* (Ekskursi ), yaitu suatu perjalanan wisata jarak pendek yang ditempuh kurang dari 24 jam guna mengunjungi satu atau lebih objek wisata.
2. *Safari Tour* (Wisata Safari), yaitu suatu perjalanan wisata yang diselenggarakan secara khusus dengan perlengkapan atau peralatan khusus pula.
3. *Cruise Tour* (Wisata Pelayaran), yaitu perjalanan wisata yang menggunakan kapal pesiar mengunjungi objek-objek wisata bahari, dan objek wisata di darat tetapi menggunakan kapal pesiar sebagai basis pemberangkatannya.
4. *Youth Tour* (Wisata Remaja), yaitu suatu kunjungan wisata yang penyelenggaraanya khusus diperuntukan bagi para remaja menurut golongan umus yang ditetapkan oleh hukum negara masing-masing.
5. *Marine Tour* (Wisata Bahari), suatu kunjungan objek wisata khususnya untuk menyaksikan keindahan lautan.

## 7. Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Fandeli dalam Asriandi (2016), obyek wisata adalah perwujudan daripada ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisatawan. Apabila dijelaskan secara singkat, wisata adalah suatu kegiatan dimana kegiatan dalam pariwisata ini sangat ditentukan oleh minat dari wisatawan itu sendiri dalam suatu perjalanan wisata, tidak hanya ditentukan oleh minat wisatawan, tetapi juga berdasarkan sumber daya pariwisata yang tersedia. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, Objek wisata merupakan segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang memiliki nilai berupa keindahan, keanekaragaman kekayaan alam, budaya keunikan, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Mappi dalam Asriandi (2016), objek wisata dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu :

- a. Objek wisata alam, seperti: laut, pantai, gunung (berapi), danau, sungai, fauna (langka), kawasan lindung, cagar alam, pemandangan alam dan lain-lain.
- b. Objek wisata budaya, seperti: upacara kelahiran, tari-tari (tradisional), musik (tradisional), pakaian adat, perkawinan adat, upacara turun kesawah, upacara panen, cagar budaya, bangunan bersejarah, peninggalan tradisional, festival budaya, kain tenun (tradisional), tekstil lokal, pertunjukan (tradisional), adat istiadat lokal, museum dan lain-lain.
- c. Objek wisata buatan, seperti: sarana dan fasilitas olahraga, permainan (layangan), hiburan (lawak atau akrobatik, sulap), ketangkasan (naik kuda), taman rekreasi, taman nasional, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain.

Menurut Undang-undang No 10 tentang kepariwisataan dalam Warman (2014), Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan

alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan dan daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata. Daya tarik wisata dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu :

a. Daya Tarik Alam

Wisata daya tarik alam merupakan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan daya tarik alamnya, seperti laut, pesisir pantai, gunung, lembah, air terjun, hutan dan objek wisata yang masih alami.

b. Daya Tarik Budaya

Wisata daya tarik budaya merupakan suatu wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan atau kekhasan budaya, seperti Pulau Kemaro, Taman Purbakala Sriwijaya dan objek wisata budaya lainnya.

c. Daya Tarik Minat Khusus

Pariwisata ini merupakan pariwisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata edukasi atau pendidikan, wisata kuliner, wisata belanja, dan lain sebagainya.

## **8. Tujuan Wisata**

Menurut Muawanah (2013), dalam melakukan aktivitas wisatanya, terdapat 4 tujuan yang hendak dicapai/didapatkan oleh wisatawan, yaitu:

a. Something to see, adalah daerah tujuan wisata terdapat daya tarik khusus disamping atraksi wisata yang menjadi interest-nya.

b. Something to do, adalah selain banyak yang dapat disaksikan, harus terdapat fasilitas rekreasi yang membuat wisatawan betah tinggal diobjek itu.

c. Something to buy, adalah tempat wisata harus tersedia fasilitas untuk berbelanja souvenir atau hasil kerajinan untuk oleh-oleh.

- d. Something to know, adalah bahwa objek wisata juga harus memberikan nilai edukasi bagi wisatawan.

Keempat hal itu merupakan unsur-unsur yang kuat untuk suatu daerah tujuan wisata, sedangkan untuk pengembangan suatu daerah tujuan wisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Harus mampu bersaing dengan objek wisata yang ada di daerah lain.
- b. Memiliki sarana pendukung yang memiliki ciri khas tersendiri.
- c. Harus tetap tidak berubah dan tidak berpindah-pindah kecuali di bidang pembangunan dan pengembangan.
- d. Harus menarik.

## **9. Strategi Pengembangan Pariwisata**

- a. Pengembangan Sarana dan Prasarana Pariwisata Menurut Yoeti (1996), wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan sementara waktu ke tempat atau daerah yang sama sekali masih asing baginya. Oleh karena itu sebelum seorang wisatawan melakukan perjalanan wisatanya, terlebih dahulu kita menyediakan prasarana dan sarana pariwisata seperti berikut:

- 1) Fasilitas transportasi
- 2) Fasilitas akomodasi,
- 3) Fasilitas Catering Service
- 4) Obyek dan atraksi wisata
- 5) Aktivitas rekreasi
- 6) Fasilitas pembelian
- 7) Tempat atau took

Semua ini merupakan prasarana dan sarana kepariwisataan yang harus diadakan sebelum kita mempromosikan suatu daerah tujuan wisata. Sedangkan mengenai prasarana (infrastruktur) adalah semua fasilitas yang dapat memungkinkan proses perekonomian berjalan dengan lancar sedemikian rupa. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata di daerah, pemerintah daerah harus

melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Sarana pariwisata terbagi menjadi tiga bagian penting, yaitu:

- 1) Sarana Pokok Pariwisata (Main Tourism Superstructures) adalah: Hotel, Villa, Restoran.
- 2) Sarana Pelengkap Pariwisata (Supplementing Tourism Superstructures) adalah: wisata budaya dan wisata alam.
- 3) Sarana Penunjang Pariwisata (Supporting Tourism Superstructures) seperti pasar seni, kuliner, oleh-oleh dan cinderamata kerajinan khas daerah.

b. Pengembangan Pariwisata Menurut Joyosuharto (1995), pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi yaitu:

- 1) menggalakkan ekonomi.
- 2) memelihara kepribadian bangsa & kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup.
- 3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa.

## **D. Tinjauan Terhadap Edukasi**

### **10. Definisi Edukasi**

Proses pembelajaran yang umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku dan wajib untuk diikuti apabila anda berada dalam pembelajaran di sekolah, kemudian terdapat pihak terkait dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah. Beberapa pengertian edukasi atau pendidikan menurut M.J.Langeveld (1995), seorang ahli pendidikan, yaitu :

- a. Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan.
- b. Pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas – tugas hidupnya, agar bisa mandiri, akil – balik, dan bertanggung jawab secara susila.

- c. Pendidikan adalah usaha mencapai penentuan diri dan tanggungjawab.

Edukasi atau disebut juga dengan pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan (Notoadmojo, 2003). Edukasi merupakan proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, sudah semestinya usaha dalam menumbuh kembangkan pendidikan secara sistematis dan berkualitas perlu terus di upayakan, sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat dicapai secara optimal. Pendidikan memiliki arti penting bagi individu, pendidikan lebih jauh memberikan pengaruh yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Dalam konteks relasi sosial, khususnya dalam relasi antara masyarakat yang membutuhkan pendidikan pada tingkat dan jenjang tertentu melalui pendidikan formal dan pemerintah sebagai penyedia kebutuhan itu terdapat semacam yang menjadi pengikat dalam relasi itu. Hubungan antara masyarakat dan pemerintah dengan salah satu kebutuhan atas pendidikan dipahami dalam konteks organisasi, keberadaannya dapat dilihat dari sudut pandang jaringan sosial dalam suatu organisasi sosial (Agusyanto, 2007).

## **11. Macam – Macam Edukasi**

- a. Edukasi Formal

Edukasi Formal adalah proses pembelajaran yang umumnya diselenggarakan di sekolah-sekolah dan terdapat peraturan yang berlaku dan wajib untuk di ikuti apabila anda berada dalam pembelajaran di sekolah, kemudian terdapat pihak terkait dalam pengawasan proses pembelajaran di sekolah .

Dalam proses pembelajarannya yang di selenggarakan disekolah terdapat jejang pendidikan yang jelas mulai dari sekolah dasar (SD),

sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) sampai pada pendidikan tinggi (Mahasiswa).

b. Edukasi Non-Formal

Berbeda dengan edukasi formal, Edukasi non-formal biasanya ditemukan di lingkungan tempat kita sendiri, kegiatan / aktivitas edukasi non-formal ini seperti Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Sekolah Minggu, tempat kursus musik dan sebagainya.

c. Edukasi Informal

Lanjutan edukasi informal, informal adalah jalur pendidikan yang berada di dalam keluarga dan lingkungan itu sendiri. Dalam edukasi informal ini proses kegiatan pembelajaran ini dilakukan secara mandiri dan dilakukan dengan kesadaran dan bertanggung jawab.

*Table 1. Perbedaan edukasi formal, edukasi non-formal dan informal*

Edukasi Formal	Edukasi Non-Formal	Edukasi Informal
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tempat pembelajaran di gedung sekolah.</li> <li>▪ Ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.</li> <li>▪ Kurikulumnya jelas.</li> <li>▪ Materi pembelajaran bersifat akademis.</li> <li>▪ Proses pendidikannya memakan waktu yang lama</li> <li>▪ Ada ujian formal</li> <li>▪ Penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta.</li> <li>▪ Tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu.</li> <li>▪ Diselenggarakan dengan administrasi yang seragam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat pembelajarannya bisa di luar gedung</li> <li>▪ Kadang tidak ada persyaratan khusus.</li> <li>▪ Umumnya tidak memiliki jenjang yang jelas.</li> <li>▪ Adanya program tertentu yang khusus hendak ditangani.</li> <li>▪ Bersifat praktis dan khusus.</li> <li>▪ Pendidikannya berlangsung singkat</li> <li>▪ Terkadang ada ujian</li> <li>▪ Dapat dilakukan oleh pemerintah atau swasta</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tempat pembelajaran bisa di mana saja.</li> <li>▪ Tidak ada persyaratan</li> <li>▪ Tidak berjenjang</li> <li>▪ Tidak ada program yang direncanakan secara formal</li> <li>▪ Tidak ada materi tertentu yang harus tersaji secara formal.</li> <li>▪ Tidak ada ujian.</li> <li>▪ Tidak ada lembaga sebagai penyelenggara.</li> </ul>

## **E. Tinjauan Terhadap Wisata Edukasi**

Wisata edukasi merupakan konsep perpaduan antara kegiatan wisata dengan kegiatan pembelajaran. Edu-Tourism atau Pariwisata Edukasi dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi (Rodger:1998).

Smith dan Jenner (1997) mendeskripsikan wisata edukasi sebagai sebuah tren wisata yang memadukan antara kegiatan rekreasi dan pendidikan sebagai produk pariwisata yang memiliki unsur pembelajaran. Pariwisata edukasi dapat dipadukan dengan berbagai hal lainnya dan melayani berbagai macam kepentingan wisatawan, seperti memuaskan rasa keingintahuan mengenai orang lain, bahasa dan budaya mereka, merangsang minat terhadap seni, musik, arsitektur atau cerita rakyat, empati terhadap lingkungan alam, lanskap, flora dan fauna, atau memperdalam daya tarik warisan budaya maupun tempat-tempat bersejarah

Wisata edukasi terdiri dari beberapa sub-jenis, termasuk diantaranya adalah ekowisata, wisata warisan budaya, wisata pedesaan / pertanian, dan pertukaran pelajar antar institusi pendidikan, dimana gagasan bepergian untuk tujuan pendidikan bukanlah hal baru (Gibson, 1998; Holdnak & Holland, 1996; Kalinowski & Weiler, 1992).

## F. Studi Komparasi Fasilitas Sejenis

### 1. Rumah Sutera Ciapus Bogor



*Gambar 17. Rumah Sutera Ciapus Bogor*

*Sumber: [www.cdn-2.net](http://www.cdn-2.net)*

Rumah Sutera terletak di Jl. Ciapus Raya No 100, Batu Gede, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor. Sekitar 8 km jauhnya dari Kota Bogor. Rumah Sutera ini telah berdiri sejak tahun 2003 dan dibangun diatas lahan seluas +/- 4 Ha. Kita bisa melihat proses pembuatan kain sutra dari mulai berbentuk telur ulat, sampai menjadi selebar kain sutra berkualitas 100% alam di sana. Selain itu, kita juga bisa berjalan-jalan di kebun murbei yang luas yang berlokasi di tempat yang sama.



*Gambar 18 Kebun Murbei Rumah Sutera Ciapus Bogor*

*Sumber: [mondrsiregar.com](http://mondrsiregar.com)*

Hamparan kebun Murbei yang luasnya hingga 2 hektar, kebun Murbei yang ada di Rumah Sutera ini pun digunakan sebagai tempat untuk

pemeliharaan ulat-ulat sutera dan di sini kita juga bias menikmati enaknnya teh Murbei.

Fasilitas yang terdapat di Rumah Sutera antara lain rumah pemeliharaan ulat sutera, tempat pemintalan benang dan penenunan kain sutera dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATMB), cottage, aula serba guna, kolam renang, galeri, play ground anak-anak, dan taman dengan koleksi tanaman hias dan langka.



*Gambar 19. Fasilitas yang terdapat dalam Rumah Sutera*

*Sumber: pesona.travel*

## 2. Agrowisata Sutera Sari Segara



Gambar 20. Agrowisata Sutera Sari Segara

Sumber: agronet.id

Liburan ke Bali tidak musti jalan-jalan ke pantai. Sese kali cobalah cari tempat wisata lain yang juga dapat memberi pengetahuan, terutama untuk anak-anak. Sekitar 14 km dari kota Denpasar, tepatnya di Desa Sibangkaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, terdapat Agrowisata Sutera Alam. Namanya, Sutera Sari Segara. Agrowisata yang pernah mendapat penghargaan dari Bupati Badung ini, dibangun pada tahun 2008 di atas lahan seluas sekitar 5.000 m<sup>2</sup>. Agrowisata Sari Segara dibangun oleh Nyoman Surya untuk keperluan pendidikan. Selain budidaya ulat sutera, agrowisata ini juga memiliki kebun binatang mini.





*Gambar 21. Perkebunan Murbei Dan Kebun Binatang Mini*

*Sumber: [www.agronet.co.id](http://www.agronet.co.id)*



*Gambar 22. Proses Penenunan Sutra dan alat pintal benang*

*Sumber: [www.agronet.co.id](http://www.agronet.co.id)*

Agrowisata ini tidak hanya dikunjungi oleh wisatawan lokal, namun juga wisatawan asing. Wisatawan yang datang ke area wisata ini bisa melihat area perkebunan murbei yang merupakan pakan dari ulat sutera. Selain itu wisatawan yang ingin mengenal lebih jauh budidaya ulat sutera juga diperkenankan melihat area pengolahan kokon menjadi benang hingga proses tenun benang menjadi kain sutera yang memiliki nilai jual tinggi.



Gambar 23. Berbagai motif hasil tenun sutera Bali  
Sumber: [www.agronet.co.id](http://www.agronet.co.id)

Table 2. Kesimpulan Studi Literatur

No	Studi Literatur	Lokasi	fasilitas
1	Rumah Sutera Ciapus	Bogor, Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rumah pemeliharaan ulat sutra</li> <li>• Tempat pemintalan benang</li> <li>• Penenunan kain sutra dengan alat tenun bukan mesin (ATMB)</li> <li>• Cottage</li> <li>• Aula serba guna</li> <li>• Kolam renang</li> <li>• Galeri</li> <li>• Play ground anak-anak</li> <li>• Taman dengan koleksi tanaman hias dan langka.</li> </ul>
2	Sutera Sari Segara	Bali, Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebun murbei</li> <li>• Kebun binatang mini</li> <li>• Rumah pemeliharaan ulat sutera</li> <li>• Tempat pengolahan kokon</li> <li>• Penenunan kain sutra dengan alat tenun bukan mesin (ATMB)</li> <li>• Galeri</li> </ul>